

Konsep dan Kedudukan Pendidikan IPS dalam Perubahan Kurikulum di Sekolah Dasar

Masnuripa Siregar¹, Eka Yusnaldi², Kesi³, Jihan Fauziah⁴, Sakinah Hasbi⁵, Lutfia Permata Sari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: Masnuripa2003@gmail.com¹, ekayusnaldi@uinsu.ac.id², kesijawa@gmail.com³, fauziahjihan456@gmail.com⁴, sakinahhasbi85@gmail.com⁵, fialutfia081@gmail.com⁶

Abstract

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar IPS perlu diajarkan karena di dalamnya terdapat muatan materi yang mengajarkan tentang interaksi sosial sebagai bekal siswa agar mampu bersosialisasi, berkomunikasi dan berkolaborasi sebagai bagian dari anggota masyarakat. Ruang lingkup IPS yang mempelajari tentang manusia, ruang dan waktu serta perubahan dan kontinuitas memiliki tujuan agar siswa mampu mengembangkan nilai, sikap dan keterampilan baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Tujuan utama pendidikan IPS tidak lain adalah untuk membekali siswa agar mampu berperan sebagai warga Negara yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan mempelajari IPS siswa diharapkan memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu dan masalah masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, dan mampu mengambil tindakan yang tepat sebagai upaya penyelesaian. Pendidikan IPS dalam perkembangannya tidak luput dari perubahan, baik dari segi organisasi materi pembelajaran maupun teknik pembelajarannya. Berbagai perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari adanya perubahan kurikulum pembelajaran yang selalu diperbaharui sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan dalam artikel ini akan mengulas kembali bagaimana konsep, sejarah dan kedudukan pendidikan IPS dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: *Konsep, Kedudukan, IPS, Kurikulum, Sekolah Dasar*

Abstract

Social studies education is one of the compulsory subjects in elementary schools. At school level The basics of social studies need to be taught because they contain material that teaches about interactions social as a provision for students to be able to socialize, communicate and collaborate as part of community members. The scope of IPS is the study of humans, space and time as well change and continuity have the aim that students are able to develop values, attitudes and skills both as individual beings and as social beings. The main goal of education Social studies is nothing other than to equip students to be able to act as good citizens in the country in his daily life. By studying social studies students are expected to have awareness and concern for social issues and problems, and able to make critical analysis, and able to take appropriate action as a resolution effort. Social studies education in Its development is not free from change, both in terms of the organization of learning materials and techniques his learning. These various changes are a consequence of curriculum changes learning that is always updated according to the demands of the times. Through various searches Relevant literature in this article will review the concept, history and position social studies education in the learning curriculum in elementary schools.

Kata kunci: *Konsep, Kedudukan, IPS, Kurikulum, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS telah ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan pada semua jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar telah ditentukan lima mata pelajaran wajib yakni mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kelima bidang studi tersebut menjadi bekal pokok peserta didik agar berhasil dalam kehidupannya. Penetapan pendidikan IPS menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan Pasal 37 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 yang bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat (Widodo, 2020). Menilik perkembangan pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat terlepas dari perkembangan social studies di Negara-negara Barat (Sapriya, 2017).

Pendidikan IPS di Indonesia merupakan nama lain dari social studies yang telah dikembangkan di Negara Barat. Social studies di Negara Barat merupakan bentuk rehumanisasi untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang muncul di dalam masyarakat (Hidayat, 2020). Oleh karena itu pendidikan IPS jika diajarkan secara baik dan benar dapat mengembalikan masyarakat menjadi manusia yang baik. Terlebih lagi dengan adanya perubahan dalam bidang teknologi informasi dewasa ini pendidikan IPS perlu diperkuat kembali. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dapat berdampak pada perubahan pola hidup maupun tatanan sosial yang terjadi di masyarakat global (Setiwan, 2013). Dengan dibekali pendidikan IPS diharapkan siswa dapat terampil dalam menghadapi berbagai macam isu sosial yang muncul. Materi pelajaran IPS di sekolah dasar telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik. Pendidikan IPS tidak hanya fokus dalam transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana dalam penanaman nilai etika, karakter dan jati diri bangsa. Peserta didik diharapkan akan mendapat bekal pemahaman terkait kehidupan sosial mereka, sehingga peserta didik dapat menjadi mahluk sosial yang berkualitas (Nursyifa, 2019). Dengan mempelajari IPS peserta didik juga diharapkan mampu menempatkan dirinya di tengah masyarakat dengan tepat serta tahu cara berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan dia berada. Kendatipun pendidikan IPS telah ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib tetapi masih ada beberapa kelompok yang memandang rendah pendidikan IPS. Masih ada anggapan yang menilai bahwa pendidikan IPS kurang penting untuk diajarkan kepada siswa. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan IPS di Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran nomor dua. Berdasarkan uraian yang telah disajikan penting kiranya untuk dikaji kembali dinamika perkembangan pendidikan IPS dalam perspektif historis dan kedudukannya dalam setiap perubahan kurikulum di sekolah dasar.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur dalam upaya untuk memberikan pemahaman tentang konsep pendidikan IPS dan sejarah pendidikan IPS di Indonesia dengan mengkaji beberapa hasil penelitian baik dari jurnal maupun buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Ips SD

Pendidikan IPS sendiri juga merupakan mata pelajaran yang didalamnya terkandung mata pelajaran seperti Ekonomi, Geografi, Sejarah serta mata pelajaran Sosial lainnya (Sapriya, 2017). Adapun pendapat lain dari Edgar Bruce Wesley tahun 1937 yang mengatakan social studies merupakan penyederhanaan dari ilmuilmu sosial untuk tujuan pendidikan (Nelson & Stanley, 2013). Social Science Education Council (SSEC) dan National Council for Social Studies (NCSS) menyebut IPS adalah social science education dan social studies.

IPS adalah suatu program pendidikan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri. Cara pandang IPS juga bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti ekonomi, geografi, ilmu politik, ilmu hukum, antropologi, sosiologi, psikologi, dan sebagainya (Gherardini & Frima, 2019). Beberapa ahli telah menjelaskan pengertian IPS dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Ahmadi, (1991) mengatakan, Ilmu pengetahuan sosial adalah gabungan dari ilmuilmu sosial yang disesuaikan untuk digunakan pada pembelajaran pada kelompok belajar maupun pada sekolah-sekolah.

IPS juga dipandang sebagai bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Hal ini dapat dimaknai bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Zuraik, IPS

memiliki hakikat membentuk harapan untuk membina masyarakat dimana anggotaanggotanya berkembang sebagai manusia social yang penuh tanggung jawab dengan nilai dan norma yang ada (Endayani, 2018). Somantri mendefinisikan pendidikan IPS dalam dua jenis, yaitu IPS untuk pendidikan dasar dan IPS untuk perguruan tinggi (Somantri, 2001).

Pendidikan IPS untuk pendidikan dasar dan menengah merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan IPS untuk perguruan tinggi merupakan seleksi dari disiplin ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis dengan tujuan pendidikan (Zohar Hilmi, 2017). National Council for the Social Studies (NCSS) mendefinisikan IPS sebagai berikut "Social studies is the integrated study of science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (Yulanda, 2018).

Forum Komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta merumuskan pendidikan IPS sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan (Anshori, 2014). Berdasarkan pengertian IPS diatas, terdapat garis merah bahwa tujuan IPS (social studies) adalah untuk memajukan kemampuan warga negara dalam suatu masyarakat yang demokratis. Peserta didik dipersiapkan menjadi good citizen yang memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan, dan praktik warga negara. Pengetahuan merupakan upaya untuk membuat keputusan reflektif sebagai upaya berpartisipasi aktif. Keterampilan yang dibutuhkan meliputi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, problem solving, serta kreativitas dan inovasi. Peserta didik juga perlu mengembangkan komitmen pada nilai-nilai demokratis dan kemanusiaan.

IPS juga perlu memfasilitasi peserta didik agar berpartisipasi dalam kegiatan yang akan mengembangkan pengetahuan yang luas tentang kehidupan politik dan mengajarkan keterampilan yang berguna (Ridwan, 2016). Pendidikan IPS perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan dinamis. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran IPS, guru perlu melakukan upaya untuk mengondisikan suasana yang mendukung terwujudnya tujuan dari pendidikan IPS antara lain: Membelajarkan peserta didik untuk menyukai kreativitas mereka; Menghargai setiap

pertanyaan yang diajukan peserta didik; Menunjukkan kepada peserta didik bahwa ide-ide mereka bernilai; Mendorong peserta didik untuk menguji ide-ide mereka dengan cara menggunakan dan mengomunikasikan dengan peserta didik yang lain; Menyediakan kesempatan dan memberi penghargaan terhadap pembelajaran yang dilakukan atas inisiatif mereka; dan Memberikan kesempatan untuk belajar dan berpikir dan menemukan (Susanto, 2017).

Perbedaan antara Ilmu Sosial (Social Science) dengan Pendidikan IPS (Social Studies) adalah ilmu social diorganisasikan secara sistematis dan dibangun dengan penelitian ilmiah yang empiris, obyektif, rasional, dan verivikatif. Pendidikan IPS (social studies) terdiri dari bahan-bahan pilihan yang disederhanakan dan diorganisasi secara pedagogic dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Perbedaan ilmu social dengan pendidikan IPS dapat ditinjau dari segi obyek studinya, pendekatannya, kerangka kerjanya, dan ruang lingkungannya (Edi Susrianto, 2022). Pendidikan IPS memadukan konsep pendidikan dan konsep ilmu social serta masalah social menjadi bidang kajiannya sendiri. Fokus pendidikan IPS terdapat dalam tiga tradisi antara lain: 1) Citizenship transmitters, pendidikan IPS didasarkan pada pengetahuan, perilaku baik, dan menghormati kekuasaan, transmitter dimaksudkan bagaimana memudahkan nilai masuk menjadi perilaku peserta didik; 2) Social science position yaitu ilmu social dipakai untuk mengkreasi warga negara yang baik dimasa mendatang; 3) Reflektif inquires, yaitu peserta didik mampu rasional, berpikir benar dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai dan pengetahuan yang diperoleh (Anshori, 2014). Soemantri berpendapat pendidikan IPS di tingkat sekolah meliputi; 1) pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan

agama; 2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ahli social; 3) Pendidikan IPS yang menekankan pada reflective inquiry (Setiwan, 2013).

Pendidikan IPS harus melakukan reorientasi tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Guru harus memahami dengan baik tujuan pembelajaran IPS agar program-program IPS dapat terlaksana dengan baik. Menurut Fenton tujuan IPS terdiri dari 5 kelompok yaitu 1) *acquiring of knowledge*, pemberian pengetahuan IPS untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik; 2) *development of reasoning power and critical judgment*, yaitu peserta didik perlu dilatih agar daya nalarnya berkembang dan memiliki keterampilan berpikir kritis; 3) *training in independent study*, yakni peserta didik harus dilatih untuk belajar sendiri, memiliki kebebasan belajar, dilatih cara belajar yang efektif dan baik, memiliki habitat belajar, dan mempergunakan waktu secara tepat; 4) *formation of habits and skills*, yaitu membentuk kebiasaan dan keterampilan; 5) *training in desirable patterns of conduct*, yaitu melatih peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai hidup yang baik sehingga mampu menunjukkan bentuk-bentuk perilaku yang baik, misalnya kejujuran, tanggung jawab, moral, dan sebagainya (Enoh, 2005).

Barr, Barth and Shermis's mengelompokkan IPS ke dalam tiga tradisi yaitu 1) *The social studies taught as citizenship transmission*, 2) *Social studies taught as social science*, dan 3) *Social studies taught as reflective inquiry*. Tujuan pendidikan IPS sebagai citizenship transmission adalah upaya menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai serta norma budaya kepada generasi selanjutnya melalui proses pendidikan. Pendidikan IPS sebagai social science mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai konsep yang terkandung dalam ilmu social agar tanggap pada gejala social terutama dilingkungan peserta didik. Peserta didik akan menjadi warga negara yang baik apabila mereka dapat menerapkan konsep ilmu social.

Pendidikan IPS sebagai reflective inquiry memiliki tujuan mengembangkan kemampuan analisis terhadap permasalahan yang faktual (Edi Susrianto, 2022). Jadi, pada intinya tujuan pendidikan IPS harus menyentuh aspek perilaku, sikap, dan keterampilan sehingga mampu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab social, arif, bijaksana, demokratis, mampu memecahkan masalah social dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pembelajaran IPS diharapkan menyiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang baik dan dapat beradaptasi di masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini tentu tidak dapat diperoleh dengan hanya ceramah saja, seperti kebanyakan model belajar konvensional. Peserta didik yang kritis perlu dibangun melalui pembelajaran yang menarik, dan melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi yang perlu digaris bawahi adalah pengembangan bahan ajar pada perkembangan anak usia SD perlu menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia SD, misalnya materi pembelajaran dari konkret ke abstrak, tentu yang tidak bias dilupakan juga adalah pendekatan yang semakin meluas dengan memulai dari yang mudah ke sulit, dari hal kecil menuju hal yang semakin besar atau luas dan sebagainya. Dewasa ini perilaku masyarakat secara umum atau siswa secara khususnya terlihat pengikisan sikap dan perilaku yang cenderung seperti sikap yang mau menang sendiri, suka memaksakan kehendak, kurang mengakui pihak lain, sikap toleran yang semakin melemah, kurangnya empati dan lain-lain. Hal ini bias terjadi dikarenakan oleh lingkungan ataupun segi pembelajaran yang cenderung tidak demokratis. Pembiasaan sikap, pembelajaran yang berkualitas tentu akan dapat berhasil apabila seluruh elemen masyarakat dapat bekerja sama. Keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan dapat bersinergi dalam mewujudkan lingkungan yang positif. Peningkatan kualitas tenaga pendidik tentu menjadi hal yang menjadi perhatian kita bersama dan harus dilakukan secara serius dan terukur. Karena pembelajaran tentu memerlukan "seniman" atau guru yang dapat mengelola pembelajaran dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Kedudukan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Madrasah Ibtidaiyah, dapat diusulkan beberapa solusi dan inovasi dengan cara Menyediakan pelatihan dan pengembangan berkala bagi guru IPS untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi mereka dalam menyampaikan materi dengan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pelatihan

ini dapat mencakup penggunaan teknologi dalam pengajaran, pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual, dan keterampilan fasilitasi diskusi yang efektif.

Mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal dalam kurikulum IPS untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai lokal dan keagamaan. Integrasi ini dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama dan budaya mendukung dan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Perlunya Mengadopsi pendekatan pengajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek penelitian atau investigasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial, ekonomi, atau politik. Pendekatan ini akan meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mengembangkan keterampilan sosial dan analitis mereka. Serta, menerapkan teknologi dalam pengajaran IPS dengan menggunakan sumber belajar digital, video, dan aplikasi interaktif. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat memperkaya pemahaman siswa tentang isu-isu sosial dan konteks global. Kemudian, mengajak pihak eksternal, seperti organisasi nirlaba, lembaga riset, atau tokoh masyarakat, untuk memberikan presentasi atau pengalaman langsung kepada siswa tentang isu-isu sosial yang aktual dan relevan. Kolaborasi ini akan membuka wawasan siswa tentang masalah-masalah di dunia nyata (Isnaeni & Ningsih, 2021).

Langkah lain yang dapat diterapkan antara lain adalah menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu dengan mengintegrasikan IPS dengan mata pelajaran lain, terutama mata pelajaran agama dan Bahasa Indonesia. Integrasi ini akan membantu siswa memahami keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya dalam konteks agama dan bahasa. Selanjutnya mengajak siswa untuk melakukan penyelidikan atau penelitian lapangan tentang isu-isu sosial yang sedang dibahas. Dengan menerapkan solusi dan inovasi tersebut, diharapkan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Madrasah Ibtidaiyah akan menjadi lebih efektif, relevan, dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih memahami masyarakat dan kehidupan sosial di sekitar mereka serta mempersiapkan diri untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Persepsi guru IPS, siswa, dan kepala sekolah terkait kedudukan dan peran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, dan pandangan tentang peran pendidikan agama dan ilmu pengetahuan sosial dalam membentuk karakter siswa. Guru IPS melihat kedudukan IPS sebagai mata pelajaran yang penting dalam membekali siswa dengan pemahaman tentang masyarakat dan kehidupan sosial di sekitar, Guru melihat peran IPS dalam membantu siswa memahami nilai-nilai kewarganegaraan, partisipasi aktif dalam masyarakat, dan pemahaman tentang isu-isu sosial dan politik yang relevan.

Sebagian guru merasa tantangan dalam mengajar IPS karena kurangnya sumber daya, keterbatasan waktu, atau kurikulum yang padat, tetapi mereka juga dapat merasa terinspirasi untuk mencari solusi dan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sedangkan persepsi siswa antara lain beberapa siswa dapat merasa tertarik dan antusias karena pengajaran IPS memberikan wawasan baru tentang dunia sosial dan isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Namun, ada juga siswa yang mungkin menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang kurang menarik atau sulit karena keterkaitannya dengan teori, Pengintegrasian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan mata pelajaran lainnya di Madrasah Ibtidaiyah adalah upaya untuk menyatukan pembelajaran antara IPS dengan mata pelajaran agama, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), dan lainnya. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual, di mana siswa dapat melihat keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya dengan ilmu-ilmu lainnya. Berikut adalah beberapa cara untuk mengintegrasikan IPS dengan mata pelajaran lain dan meningkatkan kolaborasi antar-mata pelajaran.

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dapat disusun secara terpadu dengan mengidentifikasi topik atau tema yang terkait antara IPS dan mata pelajaran lain. Misalnya, dalam mempelajari sejarah peradaban Islam, IPS dapat terintegrasi dengan mata pelajaran agama, Bahasa Indonesia, dan seni budaya lokal untuk memperkuat pemahaman tentang perkembangan budaya dan nilai-nilai Islam di daerah. Guru dapat bekerja sama untuk mengidentifikasi perspektif dan keterkaitan materi dalam mata pelajaran masing-masing. Misalnya, ketika mempelajari tentang perdagangan di mata pelajaran IPS, hal ini dapat dihubungkan dengan matematika dalam

mengajarkan konsep perhitungan harga, atau Bahasa Indonesia dalam menyusun laporan hasil penelitian. Kemudian, Mengajak siswa untuk bekerja dalam kelompok dan melibatkan beberapa mata pelajaran dalam proyek penelitian atau tugas kolaboratif.

Hal ini akan meningkatkan keterampilan sosial siswa dan membantu mereka memahami bagaimana ilmu pengetahuan sosial berinteraksi dengan disiplin ilmu lain dan Mengadakan kunjungan lapangan atau studi kasus bersama di luar kelas untuk mengintegrasikan IPS dengan mata pelajaran lain. Misalnya, siswa dapat mengunjungi situs bersejarah untuk mempelajari sejarah daerah mereka, yang akan melibatkan IPS, sejarah, dan Bahasa Indonesia dalam kegiatan tersebut. Dengan mengintegrasikan IPS dengan mata pelajaran lain dan meningkatkan kolaborasi antar-mata pelajaran, siswa akan mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam, karena mereka dapat melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu dengan kehidupan nyata dan memahami isu-isu kompleks dari berbagai perspektif. Kolaborasi antarmata pelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam berbagai mata pelajaran berkontribusi dalam membentuk karakter dan kualitas diri mereka sebagai individu yang holistik.

SIMPULAN

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dengan ilmu pedagogis dan psikologis serta disajikan secara terintegrasi untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS secara konseptual telah ada sejak diberlakukannya kurikulum pembelajaran di Indonesia. Pendidikan IPS terus mendapatkan pembaharuan seiring dengan adanya perubahan kurikulum. Pada jenjang sekolah dasar pendidikan IPS disajikan secara terpadu. Perkembangan yang paling mutakhir dalam pendidikan IPS adalah dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 pendidikan IPS disajikan secara tematik terpadu dengan cara memadukan kompetensi dasar bermuatan IPS dengan kompetensi dasar mata pelajaran lain yang saling berkaitan ke dalam sebuah tema yang sesuai. Pendidikan IPS memiliki kedudukan yang sangat penting dalam setiap kurikulum sekolah dasar karena termasuk salah satu pelajaran wajib yang harus diberikan kepada siswa pada jenjang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar Pajarungi Anar (2022) Konsep dan Kedudukan Pendidikan IPS Dalam Perubahan Kurikulum di Sekolah Dasar, 5 (2) | 383-390
- Rahmad (2016) Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 2(1) 67-68
- Marsella Juniar Riski Dkk (2023) Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Journal of Development and Research in Education, 3 (2) 48-49